

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah meluncurkan kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan Pendidikan pasca pandemi. Kurikulum merdeka hadir agar kedepannya *output* pendidikan menghasilkan kualitas peserta didik yang baik dan tidak hanya pintar menghafal saja, namun mampu menganalisis, penalaran, serta memahami pembelajaran untuk mengembangkan dirinya (Saleh, 2020, hlm. 52). Kurikulum merdeka juga mendorong guru untuk menggunakan materi, metode yang berkualitas, sesuai dengan tingkat kompetensi, minat dan bakat peserta didik serta pembelajaran yang dihadirkan harus menyenangkan, ditambah dengan pengembangan inovatif para guru (Astuti, 2022, hlm. 672).

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Belajar sebagai upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Salah satu tanda telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik, perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif) (Astuti, 2022, hlm. 672). Untuk dapat berlangsung proses belajar yang efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran IPA dan IPS sudah diajarkan sejak kelas III sekolah dasar. Pembelajaran IPA di SD berisi tentang ilmu mengenai alam dan makhluk hidup, mata pelajaran IPA SD juga mata pelajaran yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan masalah tentang kehidupan sehari-hari dan memahami tentang lingkungan sekitar supaya tetap lestari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar adalah ilmu yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan lingkungan belajar untuk melakukan pembiasaan lebih konsisten (Dewi, 2017, hlm. 228). Pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi IPAS. Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang di dalamnya mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 175).

Ruang lingkup pembelajaran IPAS memuat capaian pembelajaran mengenai pola hidup yang menyebabkan permasalahan lingkungan serta memprediksi dampaknya terhadap kondisi sosial kemasyarakatan, ekonomi. Pola hidup yang menyebabkan permasalahan lingkungan sangat penting dibahas dalam pembelajaran karena banyak permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan, sikap dan gaya hidup manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hasruddin, (2022, hlm. 8-9) segala kerusakan yang ada di muka bumi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh perbuatan negatif manusia seperti penebangan hutan secara sembarangan, penambangan pasir liar, pembuangan sampah secara sembarangan, dan perbuatan lainnya yang mengotori lingkungan tempat tinggal manusia itu sendiri. Banyaknya kasus-kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah serta kerusakan hutan, semua tidak terlepas dari aktivitas manusia yang akan merugikan manusia itu sendiri (Ridwan, dkk., 2021, hlm. 26). Dengan mencermati secara mendalam berbagai persoalan lingkungan hidup diatas, maka diperoleh pemahaman bahwa rusaknya lingkungan hidup karena ulah manusia yang kurang memiliki kepedulian terhadap ekosistemnya, seandainya permasalahan lingkungan yang kompleks tersebut dibiarkan saja dan tidak dicarikan solusi yang tepat, maka keberlanjutan manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi akan terancam (Santika, dkk., 2022, hlm. 207).

Permasalahan tersebut harus segera diatasi yaitu dengan membentuk sikap peduli lingkungan dan pola hidup yang tidak merusak lingkungan melalui pendidikan atau pembelajaran. Kepedulian terhadap lingkungan dan pola hidup yang tidak merusak lingkungan sangat penting untuk diketahui oleh anak usia sekolah dasar agar mereka memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan, sehingga kepedulian terhadap lingkungan dan pola hidup yang tidak merusak lingkungan perlu diajarkan di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran IPAS. Seorang guru perlu menanamkan sikap dan membiasakan siswa dengan perilaku yang baik, salah

satunya adalah sikap ramah lingkungan (Supriatna, dkk., hlm. 83). **Idealnya** sikap atau pola hidup perlu dibentuk menjadi kebiasaan yang baik sejak dini pada siswa SD sebagai calon generasi masa depan, yang bertindak sebagai agen aktif perubahan terutama dalam kepedulian lingkungan (Rahmawati & Suwanda, 2015; Narut & Nardi, 2019, hlm 260).

Pada kondisi faktual di lapangan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru di SDN Babakan Ciparay Kota Bandung, siswa SD belum memiliki pola hidup baik terhadap lingkungan dan kebanyakan siswa kurang peduli terhadap lingkungan, hal ini terlihat dari perilaku yang dilakukan oleh siswa, seperti masih ada siswa SD yang membuang sampah secara sembarangan, tidak menghemat air atau lupa mematikan kran air, dan masih ada perilaku siswa SD memetik tanaman secara sembarangan. Sehingga melihat beberapa perilaku tersebut membuktikan bahwa siswa SD belum memiliki pola baik dalam kepedulian lingkungan atau bisa dikatakan rendah dalam kepedulian lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasruddin, (2022, hlm. 9) menyatakan siswa belum mampu menerapkan perilaku yang menunjukkan kesadaran lingkungan baik dalam bertindak maupun bersikap.

Dalam salah satu kegiatan pembelajaran yang diamati oleh peneliti, pembelajaran mengenai lingkungan hanya terfokus pada pemberian konten materi saja, pembelajaran lebih dominan ceramah di kelas, tidak ada pembelajaran secara nyata di lapangan untuk melihat permasalahan lingkungan. Padahal jika dilihat secara kondisi faktual di lapangan lingkungan sekolah tersebut sangat memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran secara nyata di lapangan karena lingkungan sekolah tersebut dekat dengan pasar tradisional, dimana banyak sekali permasalahan lingkungan yang dapat diamati oleh siswa. Namun pembelajaran hanya dilakukan di kelas saja terfokus pada konten materi atau kognitif, kurang mengembangkan keterampilan siswa terhadap lingkungan, sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya pola hidup, nilai dan perilaku peduli lingkungan dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Amini & Munandar (dalam Yusliani & Yanti., 2020, hlm. 113) pembelajaran Pendidikan lingkungan hidup hanya berorientasi pada aspek-aspek kognitif dan kurang mengembangkan nilai-nilai perilaku yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengatasi permasalahan yang

berhubungan dengan lingkungan. Selain itu sumber belajar atau bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran hanya berupa buku teks dan LKS, belum ada sumber belajar yang terintegrasi dengan lingkungan ataupun *green lifestyle*.

Pengembangan gerakan sadar lingkungan atau *Green Lifestyle* perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS agar siswa tidak hanya menghafal materi saja tetapi memiliki sikap dan keterampilan terhadap lingkungan. *Green lifestyle* menurut Lorenzo (dalam Pramesti, 2022, hlm. 557) adalah pola hidup yang melibatkan pertimbangan yang matang mengenai dampak buruk dari aktivitas sehari-hari seseorang terhadap lingkungan. *Green lifestyle* merupakan gaya hidup yang peduli lingkungan serta membiasakan kealamian dan kesehatan, serta gaya hidup yang benar-benar menjadikan bumi sebagai “partner” dalam kehidupan sehari-hari bukan “objek” yang dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Dewi, 2017, hlm. 222). Tujuannya agar terciptanya gaya hidup modern dalam mengurangi dampak negatif manusia terhadap lingkungan yang dilakukan secara efektif untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang mengkhawatirkan (Chwialkowska, 2019, hlm. 557).

*Green lifestyle* menjadi sangat penting untuk menunjang *sustainable development* ditengah-tengah masyarakat. Dalam pandangan *Education Sustainable Development* (ESD) kehidupan umat manusia akan terus berlangsung (*sustainable*) apabila manusia bisa menjaga kelestarian alam dengan cara melakukan tindakan-tindakan atau mengembangkan *lifestyle* yang tidak merusak alam (Dewi, 2017, hlm. 224). Dimensi untuk *Green Lifestyle* merujuk pada penelitian Sony & Ferguson (2017, hlm. 41-46 ), Binder & Blankenberg., (2017 hlm. 4-5) untuk mengembangkan *green life skill* yang seharusnya dimiliki oleh siswa yaitu: 1) *Environmental behavior*, perilaku lingkungan berhubungan dengan tindakan yang dilakukan seseorang secara individu atau kolektif, dalam usaha melestarikan sumber daya alam dan dengan niat untuk memperbaiki kualitas lingkungan, 2) *Lifestyle environmental friendly*, gaya hidup yang ramah lingkungan, semua pola hidup yang dilakukan ramah lingkungan, 3) *Purchasing behavior*, menjadi konsumen yang ramah lingkungan dengan memilih merek yang diproduksi oleh perusahaan, dan proses produksinya lebih ramah secara ekologis.

Pada proses pembelajaran masih sedikit guru yang mengintegrasikan *green lifestyle* dalam pembelajaran IPAS dan belum maksimal. Padahal mata pelajaran IPAS menjunjung pembelajaran yang berkaitan dengan *green lifestyle*, pembelajaran IPAS erat kaitannya dengan hubungan manusia dan lingkungan serta terdapat capaian pembelajaran mengenai pola hidup yang menyebabkan permasalahan lingkungan. karena masih belum adanya buku panduan atau modul ajar terkait penerapan *green lifestyle* pada mata pelajaran IPAS maka diperlukan panduan atau modul ajar mandiri berupa modul penerapan pengembangan *green lifestyle* yang dimasukan dalam mata pelajaran IPAS agar siswa dapat menunjang *education sustainable development* tentang lingkungan sejak Sekolah Dasar (Mustadi, 2020, hlm. 4).

Pengembangan *green lifestyle* dalam modul ajar IPAS melalui model pembelajaran *Environmental Learning* karena model pembelajaran *Environmental Learning* merupakan model pembelajaran berbasis lingkungan. Menurut Segara (dalam Perdiawan & Tini, 2021, hlm. 110) Model pembelajaran *Environmental Learning* model pembelajaran berbasis lingkungan yang dikembangkan agar siswa memperoleh pengalaman lebih berkaitan dengan lingkungan sekitar. *Environmental Learning* bertujuan mengembangkan kehidupan peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat keputusan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan serta peserta didik dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Waeni, 2019, hlm. 4). Adapun kelebihan *model environmental learning* menurut Ali (dalam Rahmatika, 2020, hlm. 20) yaitu siswa tidak bosan dengan apa yang dipelajari, siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri, dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model *environmental learning* siswa akan lebih memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain memiliki kelebihan model *environmental learning* juga memiliki kelemahan, menurut Ibid (dalam Rahmatika, 2020, hlm. 21) kelemahan model *environmental learning* yaitu membutuhkan tenaga yang lebih karena guru harus menyusun tema materi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar siswa dan hanya dapat digunakan dalam beberapa materi pelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dikarenakan masih sedikit guru yang mengintegrasikan nilai-nilai penerapan pengembangan *green lifestyle* melalui *Environmental learning* dalam modul ajar pembelajaran IPAS dalam capaian pembelajaran pola hidup yang menyebabkan permasalahan lingkungan, maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Ajar IPAS berbasis Model *Environmental Learning* sebagai Edukasi *Green Lifestyle* Siswa di Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### a. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana pengembangan modul ajar IPAS berbasis model *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa di Sekolah Dasar?

### b. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan umum masalah yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana desain pengembangan modul ajar IPAS berbasis model *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana hasil validasi para ahli modul ajar IPAS berbasis model *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hasil implementasi modul ajar IPAS berbasis model *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa di Sekolah Dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain pengembangan modul ajar IPAS berbasis model *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa di Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan hasil validasi para ahli modul ajar IPAS berbasis model *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa di Sekolah Dasar.

3. Mendeskripsikan hasil implementasi modul ajar IPAS berbasis model *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa di Sekolah Dasar.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga pendidik mengenai pengembangan modul ajar IPAS berbasis model pembelajaran *Environmental Learning* sebagai edukasi *Green Lifestyle* siswa sekolah dasar pada saat pembelajaran, serta menambah modul ajar baru bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

##### b. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran proses pembelajaran. Dapat menumbuhkan *green lifestyle* pada diri siswa dalam pembelajaran melalui model pembelajaran *environmental learning*.

###### 2. Bagi Guru

Dapat membantu guru untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan *green lifestyle* siswa dalam pembelajaran IPAS Fase C Kurikulum Merdeka.

###### 3. Bagi Sekolah

Dengan adanya pengembangan modul ajar berbasis model pembelajaran *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa dalam pembelajaran IPAS, diharapkan pihak sekolah mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa yang lebih kreatif, inovatif, bernalar kritis dan menyenangkan sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat.

#### 4. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan modul ajar IPAS berbasis *environmental learning* sebagai edukasi *green lifestyle* siswa Fase C Sekolah Dasar.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang pedoman penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021 dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan:** Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II Kajian Pustaka:** Pada bab ini membahas teori, konsep dan penelitian terdahulu sesuai dengan topik yang diangkat dan sebagai sumber referensi pendukung dalam penelitian.

**BAB III Metode Penelitian:** Bab ini berisikan desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan:** Pada bab ini dibahas temuan dari hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian serta membahas temuan yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

**BAB V Penutup:** Bab ini berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian.